

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena penguasaan terhadap matematika sangat diperlukan siswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat.³ Salah satu indikator kemajuan suatu bangsa adalah berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan baik. Dewasa ini Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan salah satu faktor penunjang yang penting selain faktor manusia dalam setiap bidang kehidupan. Setiap negara dituntut untuk menguasai bidang tersebut agar tetap bisa bersaing di dalam era globalisasi seperti saat ini. Tentunya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dibutuhkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Pendidikan itu sendiri mempunyai peran yang sangat besar dan kompleks dalam membantu manusia untuk berkembang ke arah yang lebih baik menuju suatu kemajuan.⁴

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban masyarakat, dan lingkungan sosial. Sedangkan secara etimologi, kata pendidikan

³Muhammad Ilman Nafi'an, *Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Gender Di Sekolah Dasar*, dalam <http://eprints.uny.ac.id/7413/1/p-53.pdf>, Prosiding Matematika, diakses pada 21 Oktober 2017

⁴Bella Maristha Cahya Retnani, *Analisis Kreativitas Siswa dalam Mengkonstruksi Soal Matematika pada Materi Segi Empat*, dalam <http://ftik.iain-tulungagung.ac.id/tmt/wp-content/uploads/PROSIDING-SEMNASDIKTA-TMT-IAIN-TA-2015-ber-ISBN.pdf>, Prosiding Semnasdikta, diakses pada 21 Oktober 2017

berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogiek*. *Pais* artinya anak, *gogos* artinya membimbing atau tuntunan, dan *logos* artinya ilmu. Gabungan dari tiga kata tersebut menghasilkan kata *paedagogiek* yang bermakna ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.⁵

Pendidikan dalam arti sempit adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁶ Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁷ Sesuai dengan peraturan pemerintah, sebagaimana yang terinci dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dan ayat 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

⁵Zaini Fasya, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal.1

⁶Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo, 2001), hal. 6

⁷*Ibid*, hal. 11

⁸Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh peserta didik.⁹ Salah satu hal yang berpengaruh pada pendidikan adalah pembelajaran di sekolah.¹⁰ Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar. Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didiknya. Dalam hal ini peranan guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu kepada anak didiknya namun juga melibatkan anak didiknya tersebut dalam kegiatan belajar yang aktif, efektif, dan efisien. Dengan demikian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ciri-ciri pembelajaran adalah pembelajaran terjadi apabila ada perubahan tingkah laku yang kekal, pembelajaran terjadi secara sadar, proses pembelajaran berlaku sepanjang hidup, dan pembelajaran merupakan suatu proses yang sejalan dengan perkembangan kognitif.¹¹

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 4

¹⁰Hamalik dalam Titis Wahyu Yuliani, *Penerapan Metode Pengajaran Masalah Untuk Melatih Keterampilan Pemecahan Masalah*, dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/19801>, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, diakses pada 21 Oktober 2017

¹¹ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 6

Proses pembelajaran yang berlangsung harus diperhatikan agar siswa dapat memahami pelajaran dengan baik terutama pelajaran matematika.¹² Matematika adalah salah satu ilmu yang menggunakan pengembangan berpikir kreatif untuk memformulasikan atau memecahkan masalah, membuat suatu keputusan, memenuhi hasrat keingintahuan. Pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktivitas berpikir.¹³ Pembelajaran matematika di kelas masih banyak menekankan pemahaman siswa tanpa melibatkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pendapat atau pemahamannya sendiri terhadap konsep matematika.¹⁴

Dalam hal ini pemahaman konsep perlu ditanamkan kepada siswa untuk melatih mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika terutama dalam hal pemecahan masalah. Menurut NCTM, pemecahan masalah sendiri merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam matematika. Kesulitan dalam pemecahan masalah yang sering dialami siswa adalah soal cerita.¹⁵ Masalah matematika biasanya dinyatakan dalam bentuk soal cerita, baik tertulis atau verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutawidjaja bahwa

¹²Leny Fitriyarsari dan Masringah, *Penerapan Model Pembelajaran Pengajuan Soal (Problem Posing) pada Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 1 Krian*, dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/16681>, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, diakses pada 21 Oktober 2017

¹³Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya:UNESA University Press, 2008), hal. 13

¹⁴Leny Fitriyarsari dan Masringah, *Penerapan Model Pembelajaran Pengajuan Soal (Problem Posing) pada Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 1 Krian*, dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/16681>, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, diakses pada 21 Oktober 2017

¹⁵Deny Agus Dwianto dan Tatag Yuli Eko Siswono, *Profil Kompleksitas Soal yang Dibuat Siswa dalam Pengajuan Masalah*, dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/18515>, Jurnal Ilmiah Matematika, diakses pada 21 Oktober 2017

masalah dalam matematika dapat berbentuk soal cerita. Soal cerita lebih sulit dipecahkan oleh siswa daripada soal-soal yang melibatkan bilangan-bilangan. Di dalam menyelesaikan soal cerita siswa terlebih dahulu dituntut untuk mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Sweden menyatakan bahwa soal cerita adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika. Cerita yang diungkapkan dapat merupakan persoalan kehidupan sehari-hari atau persoalan lainnya. Bobot persoalan yang diungkapkan akan mempengaruhi panjang pendeknya cerita tersebut. Makin besar bobot persoalan yang diungkapkan, memungkinkan panjang cerita yang dapat disajikan.¹⁶

Menurut Cars, menyebutkan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam bentuk soal cerita adalah setiap siswa diminta membuat soal atau pertanyaan.¹⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah adalah konstruksi soal. Pengkonstruksian soal dari peserta didik belum akrab diterapkan dalam pembelajaran matematika saat ini. Konstruksi artinya adalah susunan atau bangunan.¹⁸ Konstruksi merupakan istilah yang digunakan oleh Suharta.¹⁹ Pengkonstruksian soal dalam matematika berarti menyusun atau membangun

¹⁶Umy Zahroh, Nur Efendi, dan Muhtadi Anshori, *Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Cerita*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 17

¹⁷Deny Agus Dwianto dan Tatag Yuli Eko Siswono, *Profil Kompleksitas Soal yang Dibuat Siswa dalam Pengajaran Masalah*, dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/18515>, Jurnal Ilmiah Matematika, diakses pada 21 Oktober 2017

¹⁸Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 590

¹⁹Abdussakir, *Pembelajaran Matematika dengan Problem Posing*, dalam <http://repository.uin-malang.ac.id/1727/>, diakses 21 Oktober 2017

suatu soal. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Qari'ah ayat 1-4 yang berbunyi:

﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾

Artinya: “Hari Kiamat (1). Apakah hari Kiamat itu? (2). Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? (3). Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebangan (4).”²⁰

Dan surat Al Ghasiyah ayat 1-5

﴿١﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ ﴿٢﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ﴿٣﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٤﴾ تَصَلَّىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٥﴾

﴿٥﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ آٰنِيَةٍ ﴿٥﴾

Artinya : “Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat? (1). Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina (2). Karena bekerja keras lagi kepayahan (3). Mereka memasuki api yang sangat panas (neraka) (4). Diberi minum dari sumber air yang sangat panas (5).”²¹

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah memberi peringatan kepada kita dengan mengajukan sebuah pertanyaan mengenai hari pembalasan dan Allah juga menggambarkan bagaimana keadaan makhlukNya ketika hari pembalasan itu datang. Sesuai dengan arti ayat tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut untuk sekedar menyelesaikan suatu permasalahan tetapi juga mengkonstruksi suatu masalah. Dengan kata lain, siswa didorong untuk mengajukan suatu soal atau masalah. Pengajuan masalah dikatakan sebagai inti terpenting dalam disiplin matematika dan dalam sifat pemikiran penalaran matematika. English menjelaskan pendekatan pengajuan masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap matematika,

²⁰Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Birrosmil...*, hal. 599

²¹*Ibid*, hal. 591

sebab ide-ide matematika siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan performanya dalam pemecahan masalah. Membuat masalah juga merupakan sarana komunikasi matematika siswa.²²

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Fitrotun Nisa' dan Tatag Yuli Eko Siswono, M.Pd dengan pemahaman siswa dalam pengajuan soal materi aljabar ditinjau dari kemampuan matematika, dapat disimpulkan bahwa siswa kemampuan tinggi pada pengajuan soal pertama dan kedua dapat menjelaskan informasi yang diperlukan, dan dapat menunjukkan informasi yang dapat diabaikan. Ia mengubah kalimat verbal menjadi model matematika yang tepat sehingga jawaban yang dihasilkan benar. Sebelumnya siswa kemampuan tinggi membuat soal yang lebih sulit, namun ia tidak berhasil menyelesaikannya, informasi-informasi yang dibutuhkan sudah tertulis dengan benar, namun ia kesulitan dalam penyelesaiannya. Oleh karenanya dia membuat soal yang lebih mudah dan bisa diselesaikan. Siswa kemampuan tinggi mengaitkan soal dan penyelesaiannya dengan mata pelajaran fisika mengenai perubahan waktu. Ia tidak membuat pemisalan seperti yang dilakukan siswa kemampuan sedang, karena ia fokus pada informasi yang sudah ada. Siswa kemampuan tinggi tidak mengaitkan soal dengan materi PLSV. Namun secara kebetulan soal-soal yang diajukan merupakan soal yang berkaitan dengan PLSV. Ketika ditanya mengenai materi PLSV ia dapat menjelaskan mengenai PLSV. Siswa kemampuan tinggi memberikan cara penyelesaian yang berbeda, ia mengungkapkan bahwa tanpa menggunakan cara panjang ia sudah dapat menyelesaikan soal tersebut. Ia

²²Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika...*, hal.40

menuliskan “dengan logika” dilembar jawaban. Menurut subjek kemampuan tinggi maksudnya dengan logika adalah jawaban dapat diketahui tanpa membuat coretan yang rumit, hanya melalui pikiran saja sudah diperoleh jawaban yang sama. Dalam pengajuan soal kedua ia berusaha keras untuk mendapatkan cara penyelesaian yang berbeda.²³

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi seperti siswa peserta olimpiade dan siswa bukan peserta olimpiade yang sama-sama memiliki kemampuan sama dapat mengkonstruksi soal atau mengajukan soal dengan baik. Pengajuan soal intinya meminta siswa untuk mengajukan atau membuat masalah (soal) baru sebelum, selama atau sesudah menyelesaikan masalah awal yang diberikan. Pengajuan masalah bermanfaat, antara lain membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap matematika, sebab ide-ide matematika mereka dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan kinerjanya dalam pemecahan masalah. Pengajuan masalah merupakan tugas kegiatan yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif. Sebab dalam pengajuan masalah siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Nasoetion menjelaskan bahwa bertanya merupakan

²³Fitrotun Nisa' dan Tatag Yuli Eko Siswono, *Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP dalam Pengajuan Soal Materi Aljabar Ditinjau dari Kemampuan Matematika*, dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/8685>, Jurnal Ilmiah Matematika, diakses pada 21 Oktober 2017

pangkal semua kreasi. Orang yang memiliki kemampuan mencipta (berkreasi) dikatakan memiliki sikap kreatif.²⁴

Salah satu pemecah masalah yang baik adalah para peraih medali Olimpiade Sains Nasional (OSN). OSN merupakan salah satu ajang kompetisi tahunan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kompetitif bagi para siswa untuk bersaing secara sehat dalam penguasaan ilmu pengetahuan teknologi sekaligus meningkatkan kemampuan siswa di bidang matematika dan IPA (MIPA). Untuk meraih medali OSN, siswa harus melewati empat tahap lomba yaitu tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi dan nasional. Mulai tahap kabupaten/kota, siswa menyelesaikan masalah-masalah yang tergolong “sulit” bagi kebanyakan siswa di jenjangnya masing-masing.²⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bertujuan untuk mengadakan kajian penelitian dengan merumuskan judul dari penelitian ini adalah **“Profil Konstruksi Soal Cerita Matematika Siswa Peserta Olimpiade Tingkat SMA/MA di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil konstruksi soal cerita matematika siswa peserta olimpiade tingkat SMA/MA di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

²⁴Tatag Yuli Eko Siswono, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajuan Masalah*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, No 1, dalam http://tatagyes.files.wordpress.com/2009/11/paper05_problemposing.pdf, diakses 26 Maret 2017

²⁵Jackson Pasini Mairining dan Tri Dyah Prastiti, *Karakter Peraih Medali Osn Matematika Dalam Menyelesaikan Masalah*, dalam <http://www.onesearch.id/Record/IOS4882.2544>, diakses 26 Maret 2017

2. Bagaimana profil konstruksi soal cerita matematika siswa bukan peserta olimpiade tingkat SMA/MA di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan profil konstruksi soal cerita matematika siswa peserta olimpiade tingkat SMA/MA di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?
2. Untuk mendeskripsikan profil konstruksi soal cerita matematika siswa bukan peserta olimpiade tingkat SMA/MA di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi ilmiah yang dapat dijadikan sebagai salah satu referensi maupun bahan perbandingan bagi peneliti atau guru dalam menganalisis profil konstruksi soal cerita matematika.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, Pembaca, dan Peneliti lain

Menambah pengetahuan dalam perbaikan pembelajaran berikutnya bahwa profil konstruksi soal cerita matematika oleh siswa sangat penting dalam pembelajaran matematika, memberi gambaran langsung mengenai profil konstruksi soal cerita matematika siswa peserta olimpiade, dan sebagai sarana pengembangan pola pikir dalam bidang ilmu pengetahuan.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi segenap komponen pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam mengkonstruksi soal cerita matematika

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Profil yaitu pandangan, lukisan/gambar orang, sketsa biografis, grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.²⁶

b. Konstruksi soal

Konstruksi artinya adalah susunan atau bangunan.²⁷ Konstruksi soal dalam matematika berarti menyusun atau membangun suatu soal. Konstruksi soal matematika dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) reformulasi masalah artinya ketika membuat masalah baru yang dilakukan oleh siswa yaitu menyusun kembali elemen-elemen dalam struktur masalah (soal) yang tidak mengubah sifat dari masalah. Dengan kata lain, masalah yang diajukan siswa adalah sama atau identik dengan masalah yang diberikan, hanya penampilan atau susunan kalimatnya saja yang berbeda, 2) rekonstruksi masalah artinya ketika pengajuan masalah yang dihasilkan dengan memodifikasi masalah awal dan pada saat memodifikasinya yaitu dengan mengubah sifat dari masalah. Dengan demikian, pengajuan masalah

²⁶Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar...*, hal. 897

²⁷*Ibid*, hal. 590

berhubungan dan dengan maksud yang sama, tetapi isinya berbeda, 3) Imitasi masalah artinya ketika masalah yang diajukan dengan adanya penambahan dari struktur masalah dan masalah yang sebelumnya ditemui dalam pemecahan soal selanjutnya. Dalam penjelasan selanjutnya, masalah diperluas dengan mengubah tujuan baru atau mengkaitkannya dengan materi lain.²⁸

c. Soal cerita matematika adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika.²⁹

2. Penegasan Operasional

a. Profil konstruksi soal cerita matematika siswa peserta olimpiade adalah pandangan peserta olimpiade dalam mengkonstruksi soal cerita matematika.

b. Konstruksi soal cerita matematika adalah pengajuan soal cerita matematika, dalam hal ini adalah pengajuan soal cerita matematika berdasarkan informasi yang diberikan.

c. Soal cerita dalam matematika adalah suatu pertanyaan matematika yang disajikan dalam bentuk rangkaian kalimat yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep matematika.

d. Peserta olimpiade adalah salah satu pemecah permasalahan matematika yang baik serta memiliki kemampuan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan matematika terutama soal cerita matematika.

²⁸Elena Stoyanova, *Problem Posing Strategies Used by Years 8 and 9 Students*, Artikel, dalam <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ743563.pdf>, diakses pada tanggal 15 Mei 2017

²⁹Umy Zahroh, et. all., *Analisis Kesalahan...*, hal. 17

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, peneliti mengemukakan sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, pada kajian pustaka ini peneliti membahas tentang kajian pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar atau penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang metode apa yang peneliti gunakan dalam memperoleh data dan sebagai dasar penyusunan hasil dari penelitian di lapangan.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan memaparkan temuan-temuan yang ada di lapangan sebagai dasar penguatan dalam penelitian.

BAB V Pembahasan, pada bab ini membahas tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI Penutup, pada bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dari uraian hasil penelitian. Selanjutnya terdapat saran-saran dari peneliti berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan.